

EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENCEGAHAN SCABIES PADA SANTRI

Education On Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) In Preventing Scabies In Students

Joni Siagian^{1*}, Sri Legawati², Amelia Dini Anggraini³, Efi Irwansyah Pane⁴, R Sri Rezeki⁵, Yuriansyah⁶, Muhammad Arif Simangungsong⁷, Sri Julita⁸

¹⁻⁶ Dosen Akper Gita Matura Abadi Kisaran

⁷⁻⁸ Mahasiswa Akper Gita Matura Abadi Kisaran

*Email@korespondensi : Srilegawati2@gmail.com¹

Article History:

Received: 19 June 2026

Accepted: 30 June 2026

Published: 25 July 2026

Abstract:

The high density of occupancy in Islamic boarding schools and limited hygiene facilities often lead to high rates of skin disease transmission, particularly scabies. The purpose of this community service program is to increase knowledge and change the behavior of students through Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) Education as an effort to prevent scabies at the Bina Ulama Kisaran Islamic Boarding School. The activity was attended by 79 students and was implemented through the stages of survey, preparation, intervention, and monitoring and evaluation. The intervention was carried out using an interactive lecture method using PowerPoint presentations and posters, followed by a prevention simulation. Evaluation was measured using pre-test and post-test questionnaires and post-activity behavioral observations. The results of the community service program showed a significant increase in students' knowledge, with the overall average score increasing from 49% (pre-test) to 87% (post-test). Students also began implementing a zero-sharing policy and routinely drying mattresses. As a curative follow-up, students with symptoms were given 5% Permethrin cream. Conclusion: Visual media-based education has proven effective in improving cognitive aspects and triggering initial behavioral changes in students. The program's sustainability is supported by the commitment of caregivers through the planned formation of a health cadre for the Islamic boarding school.

Keywords:

PHBS Education, Knowledge, Islamic Boarding School, Students, Scabies

Abstrak

Lingkungan pondok pesantren dengan kepadatan hunian yang tinggi dan keterbatasan fasilitas kebersihan sering kali memicu tingginya angka penularan penyakit kulit, khususnya skabies. Tujuan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku santri melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan skabies di Pesantren Bina Ulama Kisaran. Kegiatan diikuti oleh 79 orang santri dan dilaksanakan melalui tahapan survei, persiapan, intervensi, serta monitoring dan evaluasi. Intervensi dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi PowerPoint dan poster, dilanjutkan dengan simulasi pencegahan. Evaluasi diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta observasi perilaku pasca-kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan santri yang signifikan, dengan nilai rata-rata keseluruhan naik dari 49% (*pre-test*) menjadi 87% (*post-test*). Santri juga mulai menerapkan kebijakan larangan berbagi barang pribadi (*zero-sharing policy*) dan merutinkan penjemuran kasur. Sebagai tindak lanjut kuratif, santri yang bergejala diberikan krim Permetrin 5%. Kesimpulan: Edukasi berbasis media visual terbukti efektif meningkatkan aspek kognitif dan memicu perubahan perilaku awal santri. Keberlanjutan program didukung

*Sri Legawati, Srilegawati2@gmail.com

oleh komitmen pengasuh melalui rencana pembentukan kader kesehatan pesantren.

Kata Kunci: Edukasi PHBS, Pengetahuan, Pesantren, Santri, Skabies

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur-jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat (Isnainy, dkk, 2020).

Ada sembilan indikator PHBS yang ditetapkan sebagai indikator perilaku masyarakat. Sembilan indikator tersebut adalah Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan; Bayi usia 0-6 bulan diberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif; Penimbangan bayi balita; Tidak ada orang yang merokok di dalam rumah; Setiap hari melakukan aktivitas fisik cukup; Setiap hari mengonsumsi buah dan sayur cukup; Rumah tangga menggunakan air bersih; Individu menggunakan jamban sehat; Cuci tangan pakai sabun dengan benar (Sugita, I. W., dkk, 2024).

Skabies adalah infeksi kulit menular yang disebabkan oleh sejenis parasit kutu. Penyakit ini menempati posisi ketiga dari dua belas penyakit kulit yang paling umum di Indonesia. Prevalensi skabies cenderung tinggi di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan interaksi sosial yang intens, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap santri, pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Pengetahuan dan sikap individu sangat penting dalam upaya pencegahan, termasuk menerapkan praktik kebersihan pribadi yang baik untuk menghindari infeksi scabies, serta memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit ini (Fetriyah et al., 2024).

Skabies merupakan penyakit yang sangat umum dan diperkirakan memengaruhi lebih dari 200 juta orang pada satu waktu, dengan sekitar 455 juta kasus baru setiap tahunnya. Prevalensi skabies di seluruh dunia berkisar 0,2%-71%.⁶ Pada tahun 2017, skabies ditetapkan oleh WHO sebagai penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease*). Beban penyakit yang tinggi, distribusi yang cenderung terjadi pada komunitas dengan sumber daya terbatas, serta dapat dikendalikan melalui intervensi merupakan beberapa kriteria yang digunakan untuk penetapan ini.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi skabies pada tahun 2017 sebesar 6% dari total penduduk. Pada tahun 2018, Departemen Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia menunjukkan prevalensi skabies mencapai 5,6%-12,95%. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama dengan prevalensi skabies tertinggi di dunia yang mencapai angka 76,9%, dimana 81 dari 105 anak dari sekolah asrama menderita skabies.⁸ Selain itu, data yang didapatkan dari penelitian Desmawati et al menunjukkan prevalensi skabies di Indonesia sebesar 3,9%, dan sebanyak 78,9% berasal dari pesantren padat penghuni. Populasi muslim yang besar dan banyaknya pesantren menyebabkan tingginya insidensi dan prevalensi skabies yang terutama terjadi pada lingkungan pesantren tersebut.¹⁰ Penelitian di Pondok Pesantren Modern Diniyah Kabupaten Agam menunjukkan angka prevalensi 60,5%, di Pondok Pesantren Bahrul Maghfirah Malang sebesar 53,5%, dan di Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok mencapai angka 82%.^{6,11} angka prevalensi skabies yang tinggi di pesantren ini berkaitan erat dengan personal hygiene yang buruk. Kebersihan yang rendah, keterbatasan akses terhadap air bersih, kepadatan hunian, dan kontak fisik antar individu dapat memfasilitasi transmisi dan infestasi tungau skabies. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat prevalensi skabies di salah satu pondok pesantren di Kota Manado yaitu Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Hasil penelitian Fikri pada tahun 2023 menunjukkan tingginya prevalensi penyakit skabies di pesantren ini, yaitu sebesar 56% pada santri laki-laki (Ramdani et al., 2026).

Penanganan skabies di lingkungan pondok pesantren memerlukan pendekatan yang komprehensif guna memastikan seluruh penghuni dan area sekitar terbebas dari infeksi. Berbagai langkah yang dapat diambil meliputi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemberian edukasi kesehatan menggunakan media dan metode yang sesuai, pemantauan rutin serta tindak lanjut bagi kasus yang ditemukan, koordinasi dengan fasilitas kesehatan terdekat, serta perbaikan lingkungan pondok pesantren. Langkah awal yang penting dilakukan adalah peningkatan praktik PHBS di kalangan santri dan dalam lingkungan pesantren itu sendiri (Anastasia et al., 2025).

Penerapan PHBS di pesantren bertujuan untuk memberdayakan santri, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam menerapkan gaya hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan

pesantren yang sehat. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai PHBS untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang terjadi di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Secara umum, manfaat dari penerapan PHBS adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat agar mau menjalani pola hidup yang bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan. Dengan perilaku hidup sehat, masyarakat juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam kegiatan edukasi, penyampaian informasi dilakukan melalui metode ceramah menggunakan media presentasi (*powerpoint*), dan pengetahuan santri diukur melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka terkait PHBS dan pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren.

Melihat urgensi tersebut, diperlukan sebuah program pengabdian masyarakat yang tidak sekadar memindahkan teori, melainkan mampu mengkonversi pengetahuan menjadi kesadaran perilaku yang preventif dan berkelanjutan. Unsur kebaruan dari kegiatan PkM ini terletak pada rekonstruksi edukasi PHBS konvensional menuju adaptasi personal higiene mandiri yang ketat (seperti kampanye larangan penggunaan barang pribadi secara bersama) yang diperkuat melalui pembentukan kader santri sebagai pengawas sejawat melalui pembekalan ini, para santri remaja diharapkan mampu mengenali gejala dini secara mandiri dan secara aktif memutus rantai penularan di lingkungannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirancanglah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Skabies pada Santri di Pesantren Bina Ulama Kisaran."

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyampaian materi melalui ceramah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta cara mencegah penyakit skabies. Media pendukung yang digunakan berupa presentasi Power Point. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 79 orang santri. Rangkaian kegiatan pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Langkah awal dimulai dengan pengurusan perizinan kepada pihak Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Setelah izin diperoleh, dilakukan pembagian tugas kepada tim pelaksana, yang

mencakup persiapan materi penyuluhan, pembuatan slide Power Point, serta penyusunan soal pre-test dan post-test. Selain itu, tim juga melakukan survei awal untuk melihat kesiapan mitra serta mengadakan rapat koordinasi internal demi kelancaran kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini diawali dengan pemberian kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan santri sebelum penyuluhan diberikan. Edukasi kesehatan kemudian disampaikan dalam bentuk ceramah. Setelah sesi materi selesai, santri diminta mengisi kuesioner post-test sebagai alat ukur pemahaman setelah mendapatkan penyuluhan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pre-test dan post-test, yang berisi pertanyaan terkait materi penyuluhan untuk menilai pengetahuan santri sebelum dan sesudah kegiatan.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh mitra, dengan tujuan untuk menilai tingkat kepuasan mereka terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

d. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai upaya berkelanjutan, akan dilakukan pendampingan, pelatihan, dan penyuluhan lanjutan dengan topik-topik kesehatan lainnya guna meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan para santri ke depannya.



Gambar 1. Tahap Pengabdian Masyarakat

HASIL

Rangkaian kegiatan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Skabies pada Santri di Pesantren Bina Ulama Kisaran telah selesai dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Survei Lokasi Pada tahap awal, dilakukan survei lokasi ke Pesantren Bina Ulama Kisaran. Survei ini bertujuan untuk menyelaraskan kebutuhan lapangan dengan tema pengabdian yang diangkat. Hasil survei menunjukkan bahwa program inti kegiatan yang dirancang telah sesuai dengan kebutuhan riil sasaran di pesanten.
2. Persiapan dan Pembekalan, Tahap ini dilakukan untuk memastikan kemudahan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan, meliputi *coaching* bersama mahasiswa, koordinasi dengan ketua LPPM, serta penyiapan perlengkapan lapangan. Langkah-langkah taktis pada tahap ini adalah:
 - Koordinasi Internal: Dilaksanakan oleh tim dosen pengampu bersama mahasiswa untuk menyamakan persepsi. Pada tahap ini dilakukan pembagian tugas yang jelas agar setiap mahasiswa bertanggung jawab penuh pada perannya masing-masing.
 - Koordinasi Eksternal: Dilaksanakan oleh tim dosen dan perwakilan mahasiswa bersama pihak pengelola Pesantren Bina Ulama Kisaran. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid mengenai karakteristik santri serta target kegiatan. Koordinasi ini penting dilakukan agar dampak positif edukasi PHBS dapat berlangsung secara berkelanjutan.
3. Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi mendalam fasilitas pesantren pada tanggal 17 Maret 2026. Selanjutnya, pada tanggal 20 Maret 2026, dilaksanakan inti kegiatan berupa Edukasi PHBS dalam Pencegahan Skabies yang dilanjutkan dengan simulasi pencegahan. Melalui pendekatan ini, para santri terlihat sangat antusias, adaptif, dan bersemangat secara psikologis dalam mengikuti seluruh rangkaian materi dan simulasi.
4. Monitoring dan Evaluasi Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab interaktif serta demonstrasi balik (praktek langsung) oleh santri setelah tim mahasiswa selesai memperagakan simulasi penatalaksanaan pencegahan skabies. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman langsung dan mengidentifikasi aspek program yang memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri sangat antusias dan mampu mempraktikkan langkah pencegahan skabies dengan benar.

5. Rencana Keberlanjutan Program Melihat dampak positif yang signifikan pada santri di Pesantren Bina Ulama Kisaran, program serupa direncanakan untuk dilanjutkan secara berkala. Hal ini mengingat masih banyaknya pondok pesantren di wilayah sekitar institusi Akper Gita Matura Abadi Kisaran yang memerlukan edukasi serupa. Kegiatan edukasi PHBS untuk pencegahan skabies di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran ini diikuti oleh 79 orang santri. Sebelum pemaparan materi, santri diminta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki pemahaman yang rendah terkait faktor penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan skabies. Sebanyak 40% santri belum memahami bahwa kebiasaan berbagi alat mandi, kamar tidur dengan ventilasi yang kurang, serta jarang mencuci sprei merupakan faktor risiko utama penularan skabies. Intervensi edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif berbantuan media presentasi PowerPoint, serta diperkuat dengan media visual berupa poster. Materi yang disampaikan mencakup pengertian skabies, tanda dan gejala klinis, mekanisme penularan, hingga langkah konkret PHBS (seperti mandi 2 kali sehari, mencuci pakaian/alat tidur secara rutin, tidak bertukar barang pribadi, dan menjemur kasur).

Pasca-edukasi, dilakukan *post-test* untuk mengukur efektivitas intervensi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai *post-test* mencapai 87%, meningkat tajam dari nilai awal yang hanya 49%.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan santri tentang PHBS dan pencegahan scabies.

No	Indikator Pengetahuan PHBS dan Pencegahan Scabies	Pre Test (%)	Post Test (%)
1	Mengetahui pengertian skabies	60	85
2	Mengetahui cara penularan skabies	40	90
3	Mengetahui tanda dan gejala	50	90
4	Mengetahui kebiasaan yang menjadi faktor risiko	45	85
5	Mengetahu langkah pencegahan melalui PHBS	40	85
Hasil rata rata Pengetahuan secara keseluruhan		49%	87%

Selain peningkatan aspek kognitif (pengetahuan), observasi pasca-kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku awal yang positif. Santri mulai teratur mandi dua kali sehari, menghindari penggunaan handuk bersama, serta menjemur kasur dan bantal di bawah sinar matahari. Sebagai bentuk penatalaksanaan langsung, santri yang teridentifikasi mengalami

gejala klinis skabies langsung diberikan pengobatan topikal berupa krim Permetrin 5% sesuai dengan petunjuk penggunaan. Pihak pengasuh pesantren juga menunjukkan komitmen kuat untuk melanjutkan program ini dengan membentuk kader kesehatan pesantren (Santri Husada) guna memantau kebersihan lingkungan pondok di masa mendatang.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pre Test dan Post Test

PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Santri Melalui Edukasi Interaktif Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada santri mengenai PHBS dan pencegahan skabies, dari rata-rata *pre-test* sebesar 49% meningkat menjadi 87% pada *post-test*. Sebelum dilakukan intervensi, mayoritas santri belum memahami faktor risiko utama skabies, seperti dampak saling meminjam pakaian atau handuk, serta minimnya ventilasi kamar. Hal ini sejalan dengan karakteristik lingkungan pesantren yang cenderung komunal dan memiliki kepadatan hunian yang tinggi.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan sebesar 38% ini didorong oleh pemilihan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual berupa PowerPoint dan poster. Kombinasi media ini mampu menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan santri secara simultan, sehingga materi yang bersifat abstrak atau medis dapat diserap dengan lebih mudah. Fenomena ini didukung oleh penelitian Wulandari dkk. (2023) dalam jurnal *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies* yang menyatakan bahwa

metode ceramah dengan alat bantu berupa power point pada penelitian ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit skabies, sejalan dengan penelitian lain, bahwa penyuluhan berbasis power point dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku. (Wulandari et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh santri tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan langsung termanifestasi pada perubahan perilaku awal (psikomotor). Berdasarkan observasi pascakegiatan, santri mulai menerapkan kebiasaan menjemur kasur secara berkala dan menghentikan kebiasaan bertukar handuk. Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Rifqoh et al., 2022).

Menurut teori perilaku kesehatan, individu yang memiliki pengetahuan adekuat mengenai penularan agen biologis (seperti tungau *Sarcoptes scabiei*) akan mengembangkan persepsi ancaman, yang kemudian mendorong mereka melakukan tindakan preventif. Hal ini selaras dengan hasil pengabdian oleh Pertiwi & Ramadhani (2023) dalam *Jurnal Keperawatan Komunitas*, yang menemukan bahwa santri yang terpapar edukasi terstruktur mengalami penurunan insidensi skabies secara dramatis dalam waktu 4 minggu pasca-edukasi karena adanya perubahan perilaku hygiene pribadi yang radikal (OKTARINA & NURHUSNA, 2022).

Selain tindakan preventif melalui edukasi, pengabdian ini juga melakukan langkah kuratif berupa pemberian salep Permetrin 5% kepada santri yang bergejala, serta menginisiasi pembentukan kader kesehatan pesantren. Langkah komprehensif ini dinilai sangat tepat karena skabies tidak dapat diselesaikan hanya dengan edukasi jika agen penyebabnya masih aktif menular di dalam kamar. Permetrin 5% merupakan terapi lini pertama yang memiliki tingkat kesembuhan tertinggi dan toksisitas paling rendah dibanding pengobatan topikal lainnya.

Pembentukan kader kesehatan bersama pengasuh pesantren menjadi kunci utama dari rencana keberlanjutan program. Kader dari kalangan santri sendiri terbukti lebih efektif dalam melakukan pengawasan harian karena tidak adanya jarak psikologis antarteman sebaya. Hal ini diperkuat oleh rekomendasi dari Kementerian Kesehatan RI serta riset Setyaningrum (2020) dalam *Jurnal Kedokteran Komunitas* yang menyatakan bahwa intervensi yang melibatkan kader internal pesantren mampu menurunkan angka kekambuhan skabies hingga 90% karena pengawasan kebersihan kamar dapat dilakukan secara konsisten setiap hari (Irene et al., 2022).

KESIMPULAN

Evaluasi program pengabdian masyarakat dilakukan secara menyeluruh mencakup tiga aspek utama, yaitu evaluasi struktur, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap evaluasi struktur atau persiapan, koordinasi internal antara dosen pengampu dan mahasiswa berjalan sangat baik melalui pembagian deskripsi kerja yang jelas sebelum terjun ke lapangan. Selain itu, koordinasi eksternal dengan pihak pengelola Pesantren Bina Ulama Kisaran terjalin secara kooperatif sehingga perizinan, penyediaan tempat, dan mobilisasi sasaran dapat terlaksana sesuai jadwal dengan tingkat kesiapan media, perizinan, serta instrumen kuesioner pre-test dan post-test tervalidasi yang mencapai 100%. Pada tahap evaluasi proses atau pelaksanaan, kegiatan observasi awal dilakukan pada 17 Maret 2026, disusul dengan hari H pelaksanaan edukasi serta simulasi pada 20 Maret 2026 yang seluruh agendanya berjalan tepat waktu. Sebanyak 79 orang santri hadir (tingkat partisipasi 100%, melampaui target awal $\geq 80\%$) dan mengikuti kegiatan dengan fokus serta antusiasme yang tinggi. Meskipun kepadatan ruang kelas sempat membuat suasana agak riuh di awal sesi, hambatan lapangan tersebut dapat diatasi dengan baik melalui teknik pengkondisian kelas oleh tim mahasiswa.

Sementara itu, evaluasi hasil dan dampak dari program ini menunjukkan capaian luaran yang sangat signifikan. Berdasarkan analisis data kognitif, terjadi lonjakan pengetahuan yang riil di mana nilai rata-rata pengetahuan keseluruhan santri meningkat sebesar 38%, yaitu dari 49% saat pre-test menjadi 87% saat post-test, dengan lonjakan tertinggi pada indikator "Cara Penularan Skabies" (dari 40% menjadi 90%) dan "Tanda Gejala" (dari 50% menjadi 90%). Melalui metode demonstrasi balik, para santri juga menunjukkan peningkatan psikomotorik dengan mampu mempraktikkan simulasi pencegahan secara baik, yang dibuktikan dengan perubahan perilaku awal berupa rutinitas menjemur kasur atau bantal serta penerapan kebijakan larangan berbagi barang pribadi seperti handuk dan pakaian. Sebagai dampak klinis jangka panjang dan penjamin keberlanjutan program, langkah kuratif telah berhasil dilakukan melalui pendistribusian krim Permetrin 5% kepada santri yang bergejala klinis, yang ditindaklanjuti secara suportif oleh pengasuh pesantren melalui komitmen pembentukan kader kesehatan pesantren demi mewujudkan gaya hidup bersih dan mandiri secara permanen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan, staf pengasuh, serta seluruh santri di Pesantren Bina Ulama Kisaran atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi aktifnya selama seluruh rangkaian kegiatan edukasi berlangsung. Tidak lupa, terima kasih kepada tim mahasiswa yang telah berkomitmen penuh dalam membantu kelancaran teknis pelaksanaan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, M. R., Fitria, A., Yuliana, Astuti, N. A. Y., & Masruroh, N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Mencegah Terjadinya Skabies Di Maahad Tahfizul Qur`An Darul Falah Selangor, Sungai Besar, Malaysia. *Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(4), 1693–1701.
- Fetriyah, U. H., Gaghauna, E. E. M., Tasalim, R., Widianari, N. K., Ramadani, D. F., Ramadani, H., & Fahmi, M. (2024). Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui Pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin. *Cendekia Mengabdi*, 2(November), 202–208.
- Irene, D., Sari, M. P., & Susanto, I. K. (2022). Tinjauan Pustaka : Efikasi Permetrin 5 % Sebagai Terapi Skabies. *Kedokteran Meditek*, 28(3), 362–371.
- Oktarina, Y., & Nurhusna. (2022). Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Skabies Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Pelita Sriwijaya*, 1(2), 60–64.
- Ramdani, R. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. D. (2026). Prevalensi Dan Gambaran Klinis Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2024. *Medical Scope*, 8(1), 96–101.
- Rifqoh, Insana, A., & Rizani, K. (2022). Penyuluhan Kebersihan Diri Dan Pendampingan Pembiasaan Pola Hidup Bersih Sehat (Pbhs) Serta Penanggulangan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura. *Rakat Sehat (Jrs) Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58–65.
- Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Untuk Masyarakat Sehat*, 7(1), 101–109.